

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura (Irianto, 2015). *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab terbesar kematian anak usia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia yaitu hampir 20% (WHO, 2022). Di Indonesia, ISPA masih menjadi 10 penyakit terbesar penyebab kematian pada balita dengan persentase angka kesakitan balita sebesar 20-30%. Jawa Barat masuk kedalam 10 besar provinsi dengan prevalensi kejadian ISPA yang tinggi yaitu sebesar 11,8% (Kemenkes RI, 2018).

ISPA menyebabkan banyak kematian, namun sangat sedikit upaya yang dilakukan dalam menuntaskan masalah ISPA, sehingga ISPA masih terus menjadi masalah di dunia termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2018). ISPA jika dibiarkan akan sangat berdampak pada kesehatan bayi dan balita sehingga diperlukan upaya untuk mencegah ISPA (Amelia dan Imelda, 2017).

Berbagai risiko penyakit ISPA membuat langkah pencegahan dan pengendalian infeksi sangat penting dilakukan. Orangtua harus mengetahui bagaimana penularan patogen yang menyebabkan penyakit ISPA karena

pengendalian infeksi merupakan komponen penting untuk mengurangi dampak patogen yang dapat menimbulkan ancaman besar bagi kesehatan balita. Sebenarnya orangtua mendapat informasi dari berbagai sumber, namun informasi dan pengetahuan tentunya harus disampaikan oleh orang yang tepat dengan informasi yang benar.

Tingkat pengetahuan yang rendah tentang penyakit ISPA pada balita akan berdampak pada ketidakmampuan ibu dalam mencegah maupun merawat anak dengan ISPA. Qiyaam dan Febriyanti, (2016) menemukan bahwa pengetahuan ibu memberikan kontribusi paling kuat dibandingkan faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila perilaku didasari pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2015). Terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa dimulai dari domain kognitif, dalam arti subjek terlebih dahulu mengetahui terhadap stimulus yang berupa materi atau obyek luarnya sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut.

Menurut Notoatmodjo, (2015) pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku seseorang. Pendidikan kesehatan diberikan untuk membantu individu, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai tingkat kesehatan optimal. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk merubah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesehatan atau dari perilaku negatif ke perilaku positif (Pahlawan, 2018). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kore, (2021) dimana hasil penelitiannya menunjukkan sebelum dilakukan

pendidikan kesehatan pada umumnya responden mempunyai pengetahuan yang cukup dengan jumlah 45 orang (48,9%) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *booklet* tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan pengetahuan yaitu baik sebanyak 89 orang (96,7%). Ada pengaruh yang signifikan dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang ISPA dengan media *booklet* terhadap pengetahuan pada responden.

Penelitian lain yang dilakukan Sidabutar, (2022) menemukan bahwa perbedaan rerataan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan metode ceramah diketahui nilai signifikan dari uji t pada responden kelompok ceramah yaitu  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). Nilai mean dari pengetahuan responden sebelum intervensi ceramah sebesar 1.98 sedangkan nilai mean dari pengetahuan responden setelah ceramah yaitu 1.18. Perbedaan rerataan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan media leaflet  $p=0.000$  ( $p<0.05$ ). Nilai mean dari pengetahuan responden sebelum intervensi leaflet sebesar 5.68 sedangkan nilai mean dari pengetahuan responden setelah leaflet yaitu 12.90. Oleh sebab itu perlu diberikan penyuluhan secara berkesinambungan terutama pada ibu-ibu balita.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, maka pengetahuan ibu tentang ISPA sangat dibutuhkan dalam pencegahan ISPA pada anak. Hal ini yang menuntut peran ibu sebagai orang tua untuk mengasuh, melindungi dan menjaga anak mereka agar tidak sakit, sebagaimana dikatakan dalam firman Allah SWT surat Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar” (QS Al-Anfal: 28).

Ayat ini mengandung makna bahwa anak adalah titipan dari Allah SWT sebagai cobaan untuk orang tua di dunia. Orang tua yang bisa merawat dan mendidik anak dengan baik, maka akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Perilaku ibu dalam mengasuh dan merawat anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya. Ibu yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang penyakit ISPA, mereka akan selalu berusaha merawat anaknya agar tidak sakit sedangkan jika pengetahuannya kurang dapat mengakibatkan angka kejadian penyakit ISPA semakin tinggi. Diperkuat dengan surat An-Nisa’ ayat 9 tentang perintah orang tua jangan sampai meninggalkan keturunannya.

Firman Allah SWT dalam surat An-Nisa’ ayat 9:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar” (QS An-Nisa’: 9).

Firman Allah SWT dalam surat Asy Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِرْتُ بِشِفَائِهِ لَا

Artinya: “Dan apabila aku sakit maka Dialah (Allah) yang menyembuhkanku” (QS Asy Syu'ara: 80).

Surat Asy Syu'ara ayat 80 berisi permohonan kepada Allah SWT untuk menenangkan hati dan meminimalisir rasa sakit yang diderita agar seseorang yang terkena sakit tersebut tidak hanya memiliki ketenangan pikiran, tetapi juga berdoa kepada Allah SWT untuk kesembuhannya.

Menurut data dari dinas Kesehatan kabupaten Majalengka kasus ISPA merupakan kasus peringkat 1 dari 10 besar penyakit di kabupaten Majalengka pada tahun 2021 sebesar 85.194 kasus dan pada tahun 2022 sebesar 30.262 kasus ISPA. Kemudian hasil studi pendahuluan diperoleh data di Puskesmas Majalengka pada bulan Januari tahun 2023 sebanyak 22 kasus ISPA pada balita (1-5 tahun) sedangkan meningkat pada bulan Februari tahun 2023 sebanyak 36 kejadian ISPA pada balita (1-5 tahun).

Hasil wawancara kepada 10 ibu tentang ISPA pada anaknya, 2 orang menyebutkan bahwa tanda dan gejala anak ISPA adalah batuk, sesak napas, demam, sakit kepala dan pilek. Kemudian 3 menyebutkan diare sebagai tanda dan gejala ISPA pada balita. Selanjutnya 3 mengatakan balita kekurangan gizi tidak akan terkena ISPA dan 2 mengatakan asap dapur tidak menimbulkan bahaya pernapasan bagi anak-anak atau balita.

Setelah itu hasil wawancara lain terkait pencegahan ISPA diperoleh dari 10 responden terdapat 7 responden tidak mengetahui pencegahan ISPA pada balita, misalnya pada anak diberi gizi yang baik dan divaksinasi. Rendahnya pengetahuan di kalangan ibu dari balita sebagian disebabkan oleh kurangnya informasi yang jelas dan terperinci baik dari petugas kesehatan maupun dari sumber lain.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Majalengka.

## **B. Rumusan Masalah**

Infeksi saluran pernapasan Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia termasuk di Indonesia. ISPA sangat menular dan jika tidak segera diobati menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang tinggi pada bayi. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang ISPA pada balita akan mempengaruhi ketidakmampuan ibu dalam mencegah atau mengobati anak dengan ISPA. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu intervensi yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah ketidaktahuan.

Maka dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita dilakukan pendidikan kesehatan untuk menambah pengetahuan. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Majalengka tahun 2023.

### C. Tujuan penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Majalengka.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita sebelum dilakukan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Majalengka.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Majalengka.
- c. Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Majalengka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan teori melalui pemberian pelayanan keperawatan pada balita dengan ISPA dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga. keluarga tentang pencegahan ISPA pada balita.

2. Bagi FIKes Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini harus digunakan sebagai referensi untuk membaca di perpustakaan dan sebagai dasar untuk studi lebih lanjut oleh peneliti lain.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perawat agar tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan ISPA pada balita.

4. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan atau masukan untuk meningkatkan mutu pelayanan khususnya pencegahan ISPA pada anak, dari mana untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan untuk meningkatkan kapasitas keperawatan.

5. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini merupakan data awal untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita dengan menggunakan variabel yang lebih banyak.